

**PUISI LISAN LENINGO DITINJAU DARI STRUKTUR, FUNGSI
DAN MAKNA BAGI MASYARAKAT GORONTALO**

Putri Ekananda Pango¹, Moh. Karmin Baruadi², Muslimin³
putrinandapango@gmail.com¹, karminbaruadi11@gmail.com², muslimin@ung.ac.id³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Struktur puisi lisan Leningo 2) Fungsi Leningo bagi masyarakat Gorontalo 3) Makna yang terkandung di dalam puisi lisan Leningo. Adapun Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan struktur puisi lisan Leningo, mendeskripsikan fungsi Leningo bagi masyarakat Gorontalo dan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam puisi lisan Leningo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif semua data yang berhubungan dengan penelitian mulai dari kata, frasa, klausa dan kalimat. Data tersebut dikumpul menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul ditinjau hasil temuan terkait struktur, fungsi dan makna puisi lisan Leningo. mengidentifikasi struktur, fungsi dan makna puisi lisan Leningo. mengklasifikasikan data sesuai dengan substansi, menganalisis struktur fungsi dan makna, menyimpulkan struktur, fungsi dan makna puisi lisan Leningo. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama struktur Leningo (1) Tema dan Amanat, menjabarkan tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat Gorontalo (2) Rima, Leningo bersajak terus menerus a, a, a, a, dan a, a, a, b, b, b, b. (3) Irama, mendapat tekanan lembut dan kata-kata yang dipentingkan mendapat tekanan keras. (4) Bahasa dan Gaya Bahasa menyerap bahasa arab dan bahasa Indonesia. (5) Tipografi, berbentuk bait jumlah baris dan bait tidak sama. Kedua, fungsi Leningo (1) Ungkapan Rasa Syukur (2) Bertingkah Rendah hati Leningo (3) Pedoman dalam pernikahan (4) Etika dalam melaksanakan perjanjian. Ketiga, makna di dalam puisi lisan Leningo, (1) kesucian (2) persatuan adat Gorontalo pada pernikahan Gorontalo semua lini akan hadir, mulai dari baate, huhuhu, wuleya lo lipu sampai ke kepala desa (3) kehidupan berumah tangga, segala yang telah diberikan kepada kedua pengantin oleh kedua keluarga dinasehatkan di dalam Leningo. (4) saling menghormati.

Kata Kunci: Puisi Lisan Leningo, Struktur, Fungsi dan makna.

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki khasanah budaya yang sangat kaya (Tuloli, 1991). Sebagai daerah yang sangat kental dengan budaya daerah, Gorontalo pun lebih banyak didominasi oleh sastra lisan. Budaya lisan Gorontalo, paling kurang terdapat 15 ragam sastra lisan. Setiap ragam memiliki ciri-ciri, yang ditandai dari (1) warna bahasa yang dipergunakannya, yaitu bahasa tradisi lama, bahasa pergaulan, bahasa campuran Melayu dan Arab, (2) bentuknya yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama, (3) penggunaannya dalam kehidupan, seperti pada berbagai peradatan, hiburan di tempat kerja, kegiatan keagamaan; (4) sumber materi penciptaan seperti berasal dari kejadian atau peristiwa, ajaran agama, etika filsafat, alam, tokoh manusia, sejarah, dan keluarga (Hinta, 2016:135).

Salah satunya adalah puisi lisan Leningo yang berisi pepatah untuk mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang yang tidak senonoh, dijadikan pedoman hidup dalam bertingkah laku dalam masyarakat Gorontalo. Penelitian ini fokus pada struktur leningo, fungsi leningo bagi masyarakat Gorontalo dan makna yang berada dalam puisi lisan leningo. Manfaat penelitian ini melibatkan masyarakat Gorontalo terutama bagi generasi moderen dapat menambah wawasan dan pemahaman baru terhadap sastra lisan yang berada di daerah Gorontalo khususnya leningo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006:1). Metode deskriptif kualitatif berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat tentang fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu dengan menggunakan logika, naluri, dan perasaan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna Leningo sebagai puisi lisan Gorontalo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencari teks Leningo yang sudah dibukukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan atau tuturan langsung dari informan yaitu informasi tentang Leningo. Seseorang yang akan diwawancarai yaitu masyarakat Gorontalo yang mengetahui informasi Leningo. Dalam hal ini, wawancara yang akan dilakukan peneliti berupa wawancara secara nonformal yakni wawancara yang dilakukan kapan dan di mana saja tidak terkait waktu dan tempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa leningo terdiri dari tiga jenis yaitu leningo motolobalango 'peminangan'. leningo dilutu 'mengantar harta' dan leningo mopuluwalo to huali 'mengundang pengantin perempuan keluar dari dalam kamar'

1. Struktur Puisi Lisan Leningo

a. Tema dan Amanat

Isi keseluruhan Leningo ini bertemakan etika atau tata krama masyarakat Gorontalo dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Uraian Leningo menjabarkan tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak melukai perasaan lawan bicara. Hal ini dapat dilihat pada paparan berikut :

<i>Amiyatiya Matilumapalo</i>	Kami telah hadir di tempat ini
<i>Wawu maa mayi Lopo ilalo</i>	Dan telah memberitahu sebelumnya
<i>Maa Longaatayi dalalo</i>	Serta sudah memenuhi persyaratan adat

<i>Wanu maa iziniyalo</i>	Kalau sudah beroleh izin
<i>Waluwo uma mowali Polaialo</i>	Ada yang ingin kami sampaikan
<i>Wanu maa iziniya</i>	Dan bila sudah diizinkan
<i>Lo ito wutata utolia</i>	Oleh wakil keluarga sang putri
<i>Wolo mongopulu lahidiya</i>	Dan pula oleh pembesar negeri
<i>Amiyatiya mohile mamo lumula molojiya</i>	Kami akan memulai pembicaraan

Pada bait pembuka Leningo terlihat tuturan yang dituturkan oleh pemangku ada dalam menyampaikan maksud kedatangan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan rendah hati. Penggunaan kata Amiyatia memperlihatkan etika komunikasi para perwakilan dari kedua mempelai. Berbeda ketika menggunakan kata wa`u. Hal itu bisa saja terjadi karena semua maksud keluarga sudah diwalikan oleh penutur utama, tetapi para penutur tidak menggunakan diksi.

b. Rima

Leningo bersajak terus menerus a, a, a, a, satu bagian dari satu bait biasanya mempunyai sajak yang sama. Setiap perubahan sajak menandakan adanya perpindahan pada bagian yang lain. Tetapi data berikut ini merupakan data yang berbeda ditemukan di dalam Leningo. Sajaknya a, a, a, b, b, b, b. Hal ini dapat dilihat pada paparan berikut :

<i>Salamu wawu salamu</i>	Salam sekali lagi salam
<i>Upo muo kalamu</i>	Untuk membuka tirai
<i>Akaji li imamu</i>	Akad dari pak imam
<i>Lopo balele lou haramu</i>	Menghalalkan yang tadinya haram
<i>U haramu mamo wali</i>	Yang haram jadinya halal
<i>Salamu lami wato tiya</i>	Salam dari kami
<i>Tato huwali lo humbiya</i>	Pada pengawal kamar pengantin
<i>Sarati lo akajiya</i>	Syarat akad nikah
<i>Molomela taluhu tabiya</i>	Membatalkan wudhu

Pada data di atas empat baris pertama dengan sajak /u/ merupakan satu bagian dari satu bait. Namun terdapat baris yang berlainan bunyi, menandakan akan ada perpindahan pembahasan baris tersebut adalah baris kelima yang berakhiran /i/. Selanjutnya baris berikutnya berakhiran /a/. Baris ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Dalam persajakan ini dapat dilihat bukan saja berakhir dengan vokal /u/ dan /a/ tetapi /i/. Selain itu terdapat bunyi dalam bahasa Gorontalo yang berakhiran fonem. Kejadian seperti itu dapat dikategorikan penggunaan bahasa di luar dari bahasa Gorontalo.

<i>Alhamdulillah</i>	Syukur kepada Allah
<i>Amiyatiya maa loo toduwo dalalo</i>	Telah beroleh izin
<i>Uma mowali polenggotalo</i>	Untuk memulai pembicaraan
<i>Boo tomulo lou dipo mo lenggota</i>	Tapi sebelum kami melanjutkan
<i>Amiyatiya mo maapu</i>	Kami mohon maaf
<i>Bolo woluwo u hilapu</i>	Apabila ada yang khilaf
<i>Maapu lami yato tiya</i>	Permintaan maaf kami
<i>Ode mongo dulaa wawu mongo wutata hihadiya</i>	Kepada bapak dan saudara-saudara yang hadir
<i>Polu-polutuo ode wutata utoliya</i>	Terutama kepada anda sebagai juru bicara
<i>Wolo mongo pulu lahidiya</i>	Dan lebih utama kepada pembesar negeri
<i>Dee bolo amiyatiya tala yilawadu</i>	Jika kami sempat bertanya
<i>Meyambola tala lumadu</i>	Atau menggunakan perumpamaan
<i>Bolo tala habari</i>	Atau menyampaikan sesuatu
<i>Meyambola tala lapali</i>	Atau menyampaikan lafal
<i>Tuudu dila taa odelo ito</i>	Bukanlah orang seperti anda
<i>Wolo mongo wutatonto</i>	Dengan saudara-saudara yang hadir
<i>Taa donggo he yilawadullo</i>	Yang masih dipertanyakan

<i>He lumadulo</i>	Dan masih diumpamakan
<i>He habarialo</i>	Atau dicari-cari
<i>He hapaliyolo</i>	Masih dilafalkan
<i>Wawu dila ta delo amiya tiya</i>	Yang masih mencari-cari
<i>tame hihaba-habaria</i>	
<i>Hi yila yilawade</i>	Atau bertanya-tanya
<i>Wawu hi luma-lumade</i>	Maupun masih menggunakan
	perumpamaan
<i>Boo donggo odito payu</i>	Tapi masih demikian
<i>Lou duluwo mohutato</i>	Pola persaudaraan kedua negeri ini
<i>Wawu diila humayao</i>	Apabila tidak memakai perumpamaan
<i>Dila moo toduwo baato</i>	Tidak boleh pertanda
<i>Umali mo poo patato</i>	Yang memberi kenyataan
<i>Wanu diila humayao</i>	Kalau tidak diibaratkan
<i>Dila moo toduwo dalalo</i>	Tidak beroleh jalan
<i>Umali po lenggotalo</i>	Untuk melanjutkan tutur kata

c. Irama

Irama yang nampak pada Leningo ialah irama keras lembut yang bervariasi. Kata-kata yang tidak dipentingkan mendapat tekanan lembut dan kata-kata yang dipentingkan mendapat tekanan keras. Demikian seterusnya tekanan keras lembut silih berganti.

d. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa yang dipakai pada Leningo ini dapat dilihat pada data dibawah ini:

<i>Alhamdulillah</i>	Syukur kepada Allah
<i>Amiyatiya maa loo toduwo dalalo</i>	Telah beroleh izin
<i>Uma mowali polenggotalo</i>	Untuk memulai pembicaraan
<i>Boo tomulo lou dipo mo lenggota</i>	Tapi sebelum kami melanjutkan
<i>Amiyatiya mo maapu</i>	Kami mohon maaf
<i>Bolo woluwo u hilapu</i>	Apabila ada yang khilaf
<i>Maapu lami yato tiya</i>	Permintaan maaf kami
<i>Ode mongo dulaa wawu mongo wutato hihadiriya</i>	Kepada bapak dan saudara-saudara yang hadir
<i>Polu-polutuo ode wutato utoliya</i>	Terutama kepada anda sebagai juru bicara

Bahasa yang dipakai dalam Leningo adalah bahasa Gorontalo, tetapi juga menyerap bahasa arab dan bahasa Indonesia. Yang diserap dari bahasa arab antara lain “Alhamdulillah”. Selanjutnya kata dari bahasa Indonesia “maaf” disadur ke dalam bahasa Gorontalo menjadi maapu.

<i>Bisimilah molumulo</i>	Dengan nama Allah memulai
<i>Adati lou mulo</i>	Adat leluhur kita dahulu
<i>Oli yombu mulo</i>	Dari kakek nenek pendahulu
<i>Umalo heli-heli dulo</i>	Yang telah diatur dan ditetapkan
<i>Adati lo tonggota</i>	Adat istiadat yang turun temurun
<i>Bou ngipilopota</i>	Sama dan serupa
<i>Diila hilalabo-labota</i>	Tidak berbeda-beda
<i>Tou duluwo lo tonggota</i>	Dalam kea daerah adat
<i>Adati lo lingguwa</i>	Adat negeri
<i>Londo tiyombu tiuwa</i>	Berasal dari leluhur kita
<i>Dandala wawu tahuwa</i>	Camkanlah dan simpan dalam hati
<i>Dahawa nohilayuwa</i>	Jaga dan jangan sampai diabaikan
<i>Tomilito bilanggata</i>	Daerah adat Limboto dan Gorontalo
<i>Adati hidapata</i>	Adat istiadat telah tersusun

<i>Bilinggata tomilito</i>	Daerah adat Gorontalo dan Limboto
<i>Adati to bulito</i>	Adat istiadat yang telah tersusun
<i>Ulipu longaturu</i>	Pemangku adat telah mengatur
<i>Tou limo lolinggulu</i>	Dalam lima negeri ini
<i>Duawo o umuru</i>	Mendoakan semoga panjang umur
<i>To banda duwa nuru</i>	Kepada kedua calon mempelai

Terdapat kata *bissmillah*, *adati*, dan *umuru* yang masing-masing disadur dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Adati* diserap dari kata adat juga *umuru* diserap dari kata umur. Leningo menggunakan bermacam-macam gaya bahasa yakni; Gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan untuk membandingkan semua hal dengan hal yang lain. Biasanya menggunakan kata-kata : seperti, sebagai dan laksana.

e. Tipografi

Leningo pada umumnya berbentuk bait. Jumlah baris dan bait tidak sama. Ada yang berjumlah 4, 5, 6, 7, 8 baris bahkan 9. Setiap baris rata-rata 3 sampai 8 kata, dan setiap kata terdiri dari 8 sampai 14 suku kata. Paparannya sebagai berikut:

<i>Utiya matoduwolo</i>	Saudara juru bicara dipersilahkan
<i>Maapu hulo huloolo</i>	Silahkan dengan duduk saja
<i>Dati mapo tolimolo</i>	Hampan adat akan diserahkan
<i>Wawu ma tanggu tanggu lolo</i>	Akan disebut berurut
<i>Oyinta liyo-tonggu</i>	Yang pertama tonggu
<i>Tonggu lo wunggumo</i>	Tonggu pembuka kata
<i>Lo wali lou helumo</i>	Yang telah sepakat
<i>Lopo tuwawo lou dulungo</i>	Telah menyatakan tujuan
<i>Boli wolo wolodu toyungo</i>	Dirantai dengan payung kebesaran adat

Baris pertama *Utiya matoduwolo* sampai baris yang ke 9 *boli wolo wolodu toyungo*. Masing-masing baris memiliki suku kata yang berbeda pula. Baris pertama terdiri atas U-ti-ya ma-to-du-wo-lo yang terdiri 8 suku kata baris ke empat melebihi baris-baris lain; wa-wu ma-ta-ng-gu ta-ng-gu-lo-lo memiliki 11 suku kata. Secara keseluruhan komposisi suku kata dalam Leningo berpola seperti yang sudah dijelaskan.

2. Fungsi Sastra Lisan Leningo bagi masyarakat Gorontalo

Leningo yang dianut oleh masyarakat Gorontalo adalah mendukung ajaran-ajaran agama, dan kesucian pengatur agama maupun dalam bentuk puisi yang mengandung ajaran agama. Berikut ini.

Berdasar data di atas, pada bait Leningo terdapat kata dalam bahasa arab yang tidak berubah ketika berada di tengah-tengah bahasa Gorontalo. Kata tersebut adalah *Alhamdulillah*. Fungsi dari kata tersebut sebagai ungkapan ekspresi kelegaan karena telah diberi izin oleh para pelaksana adat yang sebelumnya sudah diawali dengan dialog dengan Leningo. *Alhamdulillah* berarti ucapan syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT yang telah memberikan segala kehidupan terutama kepada manusia yang sudah dijanjikan hidup berpasang-pasangan. *Alhamdulillah* sering digunakan dalam konteks agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat dan rahmat Allah. Dalam doa, percakapan sehari-hari, atau ketika berbicara tentang peristiwa yang signifikan, kata ini digunakan untuk mengungkapkan penghargaan terhadap Allah. Pada data tersebut, terdeskripsikan bahwa Leningo memuat prinsip-prinsip ajaran agama islam yaitu ketika sudah melakukan sesuatu tidak lupa mengucapkan syukur kepada pemberi nikmat.

Kemudian terdapat kata dalam baris ketiga sampai ke empat adalah sebuah fungsi dari Leningo itu sendiri. Mengedepankan adab dan mengajar kesalahan dan tidak memperlihatkan kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. *Uma mowali polenggotalo* artinya Untuk memulai pembicaraan *Boo tomulo lou dipo mo*

Alhamdulillah
Amiyatiya maa loo toduwo dalalo
Uma mowali polenggotalo
Boo tomulo lou dipo mo lenggota
Amiyatiya mo maapu
Bolo woluwo u hilapu
Maapu lami yato tiya
Ode mongo dulaa wawu mongo
wutato hihadiriya
Polu-polutuo ode wutato utoliya

Syukur kepada Allah
 Telah beroleh izin
 Untuk memulai pembicaraan
 Tapi sebelum kami melanjutkan
 Kami mohon maaf
 Apabila ada yang khilaf
 Permintaan maaf kami
 Kepada bapak dan saudara-
 saudara yang hadir
 Terutama kepada anda sebagai
 juru bicara

lenggota Amiyatiya mo maapu artinya Tapi sebelum kami melanjutkan Kami mohon maaf. Dua kalimat yang berasal dari baris Leningo tersebut memaparkan secara langsung bahwa memiliki sifat rendah hati harusnya dijadikan oleh semua masyarakat Gorontalo sebagai pedoman awal. Seperti yang diajarkan oleh nabi SAW tidak pernah menyombongkan diri walaupun sudah dijamin tidak ada kesalahan dalam diri Nya. Paparan tersebut memuat ajaran agama islam yang melarang pemeluknya menyombongkan diri.

Ketika melaksanakan upacara adat yang ada di Gorontalo semuanya sudah diatur sesempurna mungkin. Akan tetapi walaupun demikian ketika melaksanakan dalam upacara adat tetap harus menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam definisinya meminta maaf dalam melaksanakan adat walaupun semuanya sudah dipersiapkan dengan baik. Hal itu tercermin dalam kata Amiyatiya mo maapu artinya kami mohon maaf.

3. Makna dalam Sastra Lisan Leningo

<i>Amiyatiya Matilumapalo</i>	Kami telah hadir di tempat ini
<i>Wawu maa mayi Lopo ilalo</i>	Dan telah memberi tahu sebelumnya
<i>Maa Longaatayi dalalo</i>	Serta sudah memenuhi persyaratan adat
<i>Wanu maa iziniyalo</i>	Kalau sudah beroleh izin
<i>Waluwo uma mowali Polaiialo</i>	Ada yang ingin kami sampaikan
<i>Wanu maa iziniya</i>	Dan bila sudah dizinkan
<i>Lo ito wutata utolia</i>	Oleh wakil keluarga sang putri
<i>Wolo mongopulu lahidiya</i>	Dan pula oleh pembesar negeri
<i>Amiyatiya mohile mamo lumula</i>	Kami akan memulai pembicaraan
<i>Moloiya</i>	

Data di atas terdapat istilah adat, pertama lopo`ilalo, longa`atai, utolia, dan lahidiya. Lopoilalo diartikan sebagai sesuatu pemberian atau diberikan kepada seseorang. Longaatai, makna dasarnya adalah menyapu akan tetapi di dalam Leningo bermakna sudah memenuhi syarat adat dalam artian telah membersihkan dan sudah memilah dan memilih mana yang seharusnya dibawa oleh pengantin dan mana yang bukan. Utolia bermakna seseorang yang dapat dipercaya dalam melaksanakan upacara adat yang berasal dari kedua bela pihak. Sedangkan lahidiya bermakna pembesar negeri.

Makna budaya yang terkandung di dalam Leningo pada kutipan data di atas secara umum menggambarkan keadaan pola adat Gorontalo yang begitu kuat nuasanya sehingga menjadikan sesuatu apapun yang telah dipersyaratkan sebelumnya harus dilahirkan. mendalam makna budaya yang lebih dari itu, dalam kata lahidiya yang bermakna pembesar negeri. Pembesar negeri yang dimaksud adalah pemimpin adat yaitu Baate, kemudian Kati, Huhuhu atau bupati, wuleya lo lipu (camat) dan tokoh perempuan yang diangkat secara sah oleh para petinggi negeri.

Pembahasan

1. Struktur Puisi Lisan Leningo

a. Tema dan Amanat

Isi keseluruhan Leningo ini bertemakan etika atau tata krama masyarakat Gorontalo dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Uraian Leningo menjabarkan tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak melukai perasaan lawan bicara. Pada bait pembuka Leningo terlihat tuturan yang dituturkan oleh pemangku ada dalam menyampaikan maksud kedatangan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan rendah hati. Penggunaan kata Amiyatia memperlihatkan etika komunikasi para perwakilan dari kedua mempelai. Berbeda ketika menggunakan kata wa`u. Hal itu bisa saja terjadi karena semua maksud keluarga sudah diwalikan oleh penutur utama, tetapi para penutur tidak menggunakan diksi.

b. Rima

Leningo bersajak terus menerus a, a, a, a, satu bagian dari satu bait biasanya mempunyai sajak yang sama. Setiap perubahan sajak menandakan adanya perpindahan pada bagian yang lain. Tetapi data yang berbeda ditemukan di dalam Leningo Sajaknya a, a, a, b, b, b.

Ditemukan terdapat sajak /u/ merupakan satu bagian dari satu bait. Namun terdapat baris yang berlainan bunyi, menandakan akan ada perpindahan pembahasan baris tersebut adalah baris kelima yang berakhiran /i/. Selanjutnya baris berikutnya berakhiran /a/. Baris ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Dalam persajakan ini dapat dilihat bukan saja berakhir dengan vokal /u/ dan /a/ tetapi /i/. Selain itu terdapat bunyi dalam bahasa Gorontalo yang berakhiran fonem. Kejadian seperti itu dapat dikategorikan penggunaan bahasa di luar dari bahasa Gorontalo.

c. Irama

Irama yang nampak pada Leningo ialah irama keras lembut yang bervariasi. Kata-kata yang tidak dipentingkan mendapat tekanan lembut dan kata-kata yang dipentingkan mendapat tekanan keras. Demikian seterusnya tekanan keras lembut silih berganti.

d. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam Leningo adalah bahasa Gorontalo, tetapi juga menyerap bahasa arab dan bahasa Indonesia. Yang diserap dari bahasa arab antara lain “Alhamdulillah”. Selanjutnya kata dari bahasa Indonesia “maaf” disadur ke dalam bahasa Gorontalo menjadi maapu.

Terdapat kata bismillah, adati, dan umuru yang masing-masing disadur dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Adati diserap dari kata adat juga umuru diserap dari kata umur. Leningo menggunakan bermacam-macam gaya bahasa yakni; Gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan untuk membandingkan semua hal dengan hal yang lain. Biasanya menggunakan kata-kata : seperti, sebagai dan laksana.

Terdapat kata Odelo ti batu puluwa diartikan seperti kakek terdahulu. Tuturan itu memberikan perbandingan kehidupan yang dilakukan oleh para tua-tua dahulu dan membandingkannya dengan kehidupan rumah tangga yang akan dilalui oleh pengantin baru. Gaya bahasa perbandingan digunakan oleh penyair untuk menghidupkan puisi, sehingga pembaca dapat menangkap hal yang dapat diungkapkan itu secara mudah dan konkrit. Perbandingannya mengacu pada hal-hal yang konkrit yang dapat dilihat, didengar dan dibayangkan (Tuloli, 1987 : 39)

e. Tipografi

Leningo pada umumnya berbentuk bait. Jumlah baris dan bait tidak sama. Ada yang berjumlah 4, 5, 6, 7, 8 baris bahkan 9. Setiap baris rata-rata 3 sampai 8 kata, dan setiap kata terdiri dari 8 sampai 14 suku kata.

Terdapat kalimat Utiya matoduwolo sampai baris yang ke 9 boli wolo wolodu toyungo. Masing-masing baris memiliki suku kata yang berbeda pula. Baris pertama terdiri atas U-ti-ya ma-to-du-wo-lo yang terdiri 8 suku kata baris ke empat melebihi baris-baris lain;

wa-wu ma-ta-ng-gu ta-ng-gu-lo-lo memiliki 11 suku kata. Secara keseluruhan komposisi suku kata dalam Leningo berpola seperti yang sudah dijelaskan.

2. Fungsi Sastra Lisan Leningo Bagi Masyarakat Gorontalo

Sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan di tengah masyarakat sebagai pengendalian sosial dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntutan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Pengendali sosial terdapat pula pada Leningo yang menduduki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur.

a. Ungkapan rasa syukur

Pada baris Leningo terdapat ulasan dalam bahasa Indonesia yang disadur dari bahasa Arab yaitu Alhamdulillah berarti ucapan syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT yang telah memberikan segala kehidupan terutama kepada manusia yang sudah dijanjikan hidup berpasang-pasangan. Leningo ini menjadi pendeskripsian bagi masyarakat Gorontalo dalam melangsungkan peserta pernikahan karena semua bernuansa Islami. Alhamdulillah sering digunakan dalam konteks agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat dan rahmat Allah dan di dalam Leningo pula diselipkan doa kepada kedua mempelai. Tuloli (2003:6-7) mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi yang banyak dan penting dalam kehidupan manusia dan fungsinya nyata di dalam sastra lisan Leningo terlihat dalam bentuk ungkapan syukur.

Teeuw (1984) mengemukakan fungsi sastra lisan dalam masyarakat bergerak dari fungsi estetik sampai kepada fungsi agama dan sosial. Fungsi sastra lisan menurut Teeuw, berwujud (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu, (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi, dan (3) negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku. Sama halnya yang dikemukakan tua ditemukan satu yang secara keseluruhan mengonstruksi Leningo yaitu fungsi kepada agama. Sastra lisan Gorontalo Leningo, yang memuat pesan-pesan baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam kemudian dilakukan oleh para leluhur dan harus juga dilaksanakan oleh generasi seterusnya, kedudukan adat di Gorontalo juga tidak pernah bertentangan dengan agama Islam. Maka tidak heran di dalam Leningo yang merupakan puisi lisan serius bersumber dari agama Islam yang merupakan agama pembawa kebaikan bagi seluruh makhluk di dunia.

b. Rendah hati

Leningo memberikan contoh dalam berkehidupan. Menjadikan posisi manusia sebagai makhluk yang menghamba sehingga wajib berperilaku rendah hati. Hal ini terlihat dari keseluruhan Leningo sering dilampirkan doa-doa dari kedua bela pihak, menandakan saling menghormati dan mendoakan. Paparan Leningo mencerminkan adab yang diajarkan dalam Islam, yang mendorong umatnya untuk menjadi rendah hati dan menghormati orang lain. "Assalamu'alaikum," yang berarti "Kedamaian sejahtera semoga tercurah kepada kamu." Jawaban yang umum adalah "Wa'alaikum assalam," yang berarti "Dan kepada kamu sejahtera juga." Ini adalah cara yang benar untuk memberikan dan membalas salam. Uraian tersebut memiliki keselarasan bahwa fungsi sastra itu mengikat masyarakat agar memiliki pola identitas tersendiri. Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntutan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dalam lengingo salam adalah salah satu aspek penting dari etika sosial dalam Islam, dan penting

untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mematuhi persyaratan-persyaratan di atas, seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai kedamaian, kerendahan hati, dan kejujuran yang diajarkan oleh agama Islam.

c. Pedoman dalam pernikahan

Sastra lisan Leningo memuat pedoman dalam melaksanakan pernikahan di dalamnya menyangkut siapa saja saksi dalam nikah. Menghadirkan orang tua wali dari kedua belah pihak agar terjalannya pernikahan yang sah secara syariat. Kedua memperlihatkan segala yang berhubungan dengan persyaratan apa saja yang diinginkan sebelum akad harus dilaksanakan secara keseluruhan. ketiga dari itu kedua belah pihak harus mengecek terlebih dahulu agar tidak akan terjadi penyesalan dikemudian hari. Kemudian membicarakan secara terbuka di dalam pernikahan. Leningo berfungsi dan memuat pesan bahwa ketika melakukan pembicaraan yang berisi hal-hal kepentingan manusia harusnya memulainya dengan ucapan puji-pujian kepada Allah SWT agar mendapat keberkahan dan semuanya dalam lindungan sang maha kuasa. Proses tersebut menunjukkan fungsi Leningo seperti yang dipaparkan oleh Lebih lanjut, Hippolyte Taine (dalam Suwondo, 2003:23) menyatakan bahwa sastra bukanlah sekadar permainan imajinasi yang pribadi sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata cara zamannya. Masyarakat Gorontalo lekat dengan adat-adabnya dan Leningo mendeskripsikan dengan saksama apa yang dialami oleh masyarakat Gorontalo zaman dulu. Berdasarkan pada pendapat pakar tersebut dapat dinyatakan bahwa pengetahuan tentang latar belakang sosial dan budaya suatu karya sastra memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap pemahaman suatu karya sastra. Sastra lisan Leningo memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pemiliknya. Pada masa lampau gorontalo bahkan sampai sekarang menggunakannya.

Fungsi Leningo juga mengulas tentang kewajiban mahar di dalam islam. Di dalam islam wajib melampirkan al quran sebagai mahar utama karena itulah yang akan menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Dalam Al-Quran, istilah "mahar" merujuk kepada mas kawin atau mahar yang diwajibkan dalam pernikahan. Mahar adalah sejumlah harta atau nilai yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada calon istrinya sebagai bagian dari kontrak pernikahan. Ini adalah salah satu aspek penting dalam hukum pernikahan dalam Islam dan diatur dalam beberapa ayat Al-Quran. Dalam Islam, mahar dianggap sebagai hak dan hak calon istri, dan dia memiliki hak penuh atas mahar tersebut. Mahar ini dapat berupa uang, harta, atau barang berharga lainnya.

d. Etika dalam melaksanakan perjanjian

Etika dalam melaksanakan perjanjian memiliki banyak prinsip. Prinsip-prinsip di dalam islam salah satunya adalah kejujuran. Ketika melanggar perjanjian dalam Islam dianggap sebagai tindakan yang merugikan dan tidak bermoral serta dapat memiliki konsekuensi yang serius, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat menurut keyakinan Islam. Kebiasaannya menjalankan etika perjanjian sudah sejak lama dilakukan oleh para leluhur di Gorontalo sehingga akan dengan sendirinya dari Leningo ini, terdapat fakta sejarah masa lampau. Dalam fungsi Leningo mengulas keberadaan islam dan adat Gorontalo di masa lampau sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jan Vansina (1973), memaparkan tradisi lisan adalah sumber historis dari suatu ide khusus. Tradisi lisan adalah sumber yang dapat dipakai untuk meneruskan dan merekam kekayaan budaya masyarakat. Oleh karena itu tradisi lisan bisa dijadikan sumber untuk menelusuri masa lampau, bahkan pada masyarakat yang telah mempunyai tradisi tulis pun, banyak sumber sejarah yang berhubungan dengan masa lampau yang didasarkan pada tradisi lisan. Keterlibatan antara agama dan adat di Gorontalo merupakan bentuk ideologi masyarakat Gorontalo.

3. Makna dalam Sastra Lisan Leningo

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk warisan budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui lisan, seperti cerita, nyanyian, legenda, dan cerita rakyat. Makna dalam

tradisi lisan sangat penting karena memainkan peran kunci dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh oleh nenek moyang, dan makna-makna ini ditransmisikan kepada generasi muda melalui narasi lisan. Makna dalam tradisi lisan mencakup pemahaman tentang sejarah, moralitas, norma sosial, dan nilai-nilai yang mendasari suatu budaya. Mereka juga mencerminkan cara pandang dan identitas suatu masyarakat, serta berperan dalam membangun rasa persatuan dan kebanggaan dalam kelompok tersebut. Selain itu, tradisi lisan dapat menjadi sarana untuk menjelaskan asal-usul alam, manusia, dan masyarakat, serta mengajar pelajaran hidup yang penting. Lebih dari sekadar hiburan atau hiburan, tradisi lisan adalah perangkat penting dalam menghubungkan individu dengan akar budaya mereka dan dengan generasi sebelumnya. Makna dalam tradisi lisan memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam bagaimana budaya dan nilai-nilai diteruskan, dan membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya dalam masyarakat.

a. Kesucian

Leningo bermakna mendalam bagi perempuan, dan terdapat pengorbanan besar dari laki-laki untuk menyediakan segala hal yang baik. Di dalam Leningo terdapat istilah adat Longaatai, makna dasarnya adalah menyapu akan tetapi di dalam Leningo bermakna sudah memenuhi syarat adat dalam artian telah membersihkan dan sudah memilah dan memilih mana yang seharusnya dibawa oleh pengantin dan mana yang bukan. Baik di dalam adat Gorontalo dapat didefinisikan sebagai pekerjaan mudah, halal, bagus dan suci. Dalam Leningo dimaknai bahwa segala sesuatu yang dia bawa oleh laki-laki dalam melamar perempuannya merupakan seseran yang sudah halal baik dan suci dalam definisi adat Gorontalo. Makna yang tertuang dalam Leningo memuat makna yang mendalam Leningo ini merupakan sastra lisan yang memiliki wadah makna Gorontalo. Hal ini sama seperti ungkapkan Teew (1983: 4-8) dengan sudut pandangn sosiologi sastra yang menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan makna. Leningo merupakan sastra daerah Gorontalo sebagai pendeskripsian kebudayaan yang berbaur dengan syariat islam.

Pada Leningo terdapat kata Eya. Kata tersebut di masyarakat Gorontalo dimaknai sebagai Allah SWT. Akan tetapi lebih dalam lagi, kata Eya dalam data di atas dimaknai secara budaya sebagai Tuan. Tuan yang dimaksud adalah pemimpin yang menjadi benteng bagi pengantin wanita. Proses tersebut diminta dengan cara baik-baik sebagaimana yang diharapkan oleh kedua belah pihak pengantin agar semua tidak ada pembicaraan yang dapat menyakiti kedua bela pihak. Perempuan dianggap suci di dalam pernikahan Gorontalo maka dari itu ditandai dengan mengambilnya air wuduh oleh pengantin wanita.

b. Persatuan adat yang kuat

Hadirnya semua pelaksana adat di dalam pernikahan Gorontalo, juga saling menghargai adat daerah adat yang besar yaitu Gorontalo dan Limboto menjadi ulasan secara mendalam di dalam Leningo. Leningo menggambarkan keadaan pola adat Gorontalo yang begitu kuat nuasanya sehingga menjadikan sesuatu apapun yang telah dipersyaratkan sebelumnya harus dilaporkan. Mendalam makna budaya yang lebih dari itu, dalam kata lahiya yang bermakna pembesar negeri. Pembesar negeri yang dimaksud adalah pemimpin adat yaitu Baate, kemudian Kati, Huhuhu atau bupati, wuleya lo lipu (camat) dan tokoh perempuan yang diangkat secara sah oleh para petinggi negeri. Memahami suatu karya sastra khususnya Leningo, harus memiliki latar belakang sosial budaya suatu karya. Secara tidak langsung, latar belakang sosial budaya suatu karya terungkap dalam sistem bahasa yang digunakan oleh pencipta karya dalam menghasilkan suatu karya (Teeuw, 1988:100). Dalam Leningo digunakan sebagai kekompakan oleh pemangku adat dalam sistem adat.

Kemudian mongopulu wawabutato yang artinya kepada pemangku adat. Mongopulu tersebut bermakna semua hadirin yang membawa hantaran adat yang akan diserahkan kepada pihak pengantin wanita. Serta kata bubato artinya mulai dari pemangku adat, sebagai

pemimpin adat (baate) mayuru para pengawal adat atau polisi adat lebi dan sebagainya yang menjadi pelaksana adat. Sedangkan pembesar negeri juga mencakup anggota dewan, camat, dan kepala desa.

Di dalam Leningo penekanan agar adat Gorontalo merupakan adat yang sudah lama dilakukan. Adat istiadat yang telah diturunkan oleh pendahulu Gorontalo adalah bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat Gorontalo. Ini mencakup serangkaian norma, aturan, tradisi, dan tindakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat di dalam Leningo ini, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas dan cara hidup yang telah berkembang selama bertahun-tahun.

Kandungan makna Leningo memiliki makna persatuan karena memuat semua prinsip-prinsip adat yang dilaksanakan oleh Gorontalo dan Limboto walaupun berbeda, begitu pula dengan Suwawa. Penghargaan terhadap adat istiadat yang diturunkan oleh pendahulu adalah cara untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya, sambil memastikan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh generasi sebelumnya tetap relevan dalam zaman modern. Paparan tersebut, menyatulah dengan kaut adat Suwawa, Limutu, dan Hulontalo. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya adalah karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo dalam Indhra 2018: 65). Menganalisis puisi lisan secara struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi puisi dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik. Tanda-tanda yang muncul dalam Leningo seperti yang telah terpaparkan sebelumnya. Misalnya istilah bubato, bubato bermakna pemimpin adat dalam hal ini pemimpin adat dari pihak wanita. Kedudukan pemimpin adat dalam prosesi pernikahan sangat penting bahkan ada saja pernikahan yang harus ditetapkan oleh pemangku adat kapan waktunya karena biasanya dalam pernikahan di Gorontalo dalam sebulan sebelumnya, pernikahan yang harus dihadiri oleh pemangku adat sudah banyak.

c. Kehidupan berumah tangga

Pernikahan adalah tentang menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan ramah bagi semua tamu undangan adat. Ini juga mencerminkan rasa terima kasih pihak keluarga atas. Permintaan baik-baik ketika melaksanakan pernikahan adalah suatu hal yang sangat penting karena menunjukkan rasa hormat, keramahan, dan sopan santun terhadap tamu undangan, keluarga, teman-teman, dan semua pihak.

Terdapat kata Wuudu yang artinya tutur kata adat, tutur kata adat Gorontalo yang baik adalah cara berbicara yang memperhatikan norma-norma budaya dan etika yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo. Wuudu mencerminkan makna dalam berkehidupan rumah tangga tutur kata harus diperbaiki. Wuudu dalam Leningo penting karena dapat mencerminkan rasa hormat, sopan santun, dan kesopanan dalam berkomunikasi dengan pihak pengantin wanita. Tutur kata adat yang baik tidak harus berarti berbicara secara kaku atau formal. Tutur kata baik penting dalam menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis, karena biasanya dalam pernikahan para pemangku adat akan di datangkan dari daerah pelaksanaan adat yang berbeda. Misalnya daerah adat limutu bertemu dengan daerah adat Suwawa. Pasti ada perbedaan pandangan walaupun tidak mengurangi pelaksanaan prosesi tersebut.

Leningo secara keseluruhan mengandung makna tentang keislaman, di dalam islam pun memandang manusia merupakan makhluk yang seringkali melakukan kesalahan, secara sadar dan tidak sadar. Dalam Islam, pemahaman bahwa manusia tidak luput dari kesalahan adalah suatu prinsip penting yang tercermin dalam setiap perbuatan manusia. Manusia, sebagai makhluk sosial yang kompleks, tidak dapat terhindar dari kesalahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesalahan adalah bagian alami dari pengalaman manusia dan seringkali

merupakan sarana untuk belajar dan berkembang. Kesalahan bisa muncul dalam beragam bentuk, termasuk kesalahan moral, kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan kesalahan dalam interaksi sosial.

d. Saling menghormati

Leningo memuat proses pembicaraan yang teratur di dalam pernikahan dengan prinsip saling menghormati. Pihak keluarga pria yang lebih dulu mendahului untuk mengawali pembicaraan hal itu diwajibkan karena pihak keluarga wanita berhak meminta kejelasan dari semua yang dibicara sebelumnya. Maka dari itu, semua harus diminta untuk mendengar dengan saksama sebab keberlanjutan cerita yang diharapkan oleh pihak perempuan diharapkan semua dipenuhi. Adakalanya pihak perempuan juga merasa perlu untuk memahami lebih lanjut tentang perjanjian yang sebelumnya dibicarakan. Dalam proses adat akan terjadi tanya jawab yang masing-masing diwakili oleh utolia, dan keduanya tidak saling menjatuhkan.

Proses adat akan ada saja kekurangan, ketika dari pihak laki-laki tidak memakai pakaian adat yang sudah diwajibkan ketika melangsungkan pernikahan. Namun tidak tidak dalam pelaksanaannya dapat melukai hati dari kedua pihak. Adab dalam berbicara adalah hal penting yang penting dalam banyak upacara adat di Gorontalo. Ini mencakup perilaku yang baik, sopan, dan etika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Memiliki adab yang baik dalam berbicara dapat membantu menciptakan hubungan yang baik, menghindari konflik, dan membangun komunikasi yang efektif.

Bahasa Gorontalo di dalam Leningo sering menggunakan perumpamaan yang menimbulkan kesan tanda unik. Bahkan melalui tanda-tanda tersebut muncul makna-makna yang merepresentasikan masyarakat Gorontalo. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo dalam Indhra 2018: 65). Menganalisis puisi lisan secara struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi puisi dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik.

Penggunaan perumpamaan adalah bentuk dari saling menghormati karena dikhawatirkan jika secara gamblang dapat menimbulkan perpecahan. Penggunaan perumpamaan dalam berbicara mencerminkan bagian dari kekayaan budaya masyarakat adat dan cara mereka memahami dunia dan berinteraksi satu sama lain. Bahkan paparan Leningo terdapat lumadu, yang sering menggunakan perumpamaan dalam mengasah otak masyarakat Gorontalo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, fungsi dan makna di dalam puisi lisan Leningo terdiri dari tiga unsur pembangunnya:

1. Struktur Leningo : a. Tema dan Amanat, Leningo ini bertemakan etika atau tata krama masyarakat Gorontalo Uraian Leningo menjabarkan tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak melukai perasaan lawan bicara. b. Rima, Leningo bersajak terus menerus a, a, a, a, satu bagian dari satu bait biasanya mempunyai sajak yang sama dan Sajaknya a, a, a, b, b, b, b. c. Irama, Irama yang nampak pada Leningo ialah irama keras lembut yang bervariasi. Kata-kata yang tidak dipentingkan mendapat tekanan lembut dan kata-kata yang dipentingkan mendapat tekanan keras. Demikian seterusnya tekanan keras lembut silih berganti. d. Bahasa dan Gaya Bahasa, Bahasa yang dipakai dalam Leningo adalah bahasa Gorontalo, tetapi juga menyerap bahasa arab dan bahasa Indonesia. f. Tipografi, Leningo pada umumnya berbentuk bait. Jumlah baris dan bait tidak sama. Ada yang berjumlah 4, 5, 6, 7, 8 baris bahkan 9. Setiap baris rata-rata 3 sampai 8 kata, dan setiap kata terdiri dari 8

sampai 14 suku kata.

2. Pertama fungsi Leningo (1) Ungkapan Rasa Syukur. Manusia diciptakan berpasang-pasangan pernikahan merupakan tanda yang nyata diberikan oleh sang pencipta. Di dalam Leningo, hampir secara keseluruhan menyangkut tentang ungkapan terima kasih dari manusia ke Allah SWT karena telah menyatukan kedua insan dan keluarga besar. (2) Bertingkah Rendah hati. Leningo sering memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat berperilaku rendah hati karena Leningo sering dilampirkan doa-doa dari kedua belapihak untuk saling mendoakan dan saling menghormati bahkan Leningo mencerminkan adab yang diajarkan dalam Islam, yang mendorong umatnya untuk menjadi rendah hati dan menghormati orang lain. (3) Pedoman dalam pernikahan. Di dalam Leningo, dipaparkan mahar yang seharusnya dan wajib diberikan dalam pernikahan serta, hal-hal apa saja yang harus dipenuhi dalam proses melangsungkan pernikahan yaitu mengecek segala yang telah disepakati agar tidak akan terjadi kesalahpahaman (4) Etika dalam melaksanakan perjanjian. Kebiasaan menjalankan etika perjanjian sudah sejak lama dilakukan oleh para leluhur di Gorontalo sehingga akan dengan sendirinya dari Leningo ini, terdapat fakta sejarah masa lampau. Dalam fungsi Leningo mengulas keberadaan islam dan adat Gorontalo di masa lampau.
3. Kedua makna yang terkandung di dalam puisi lisan Leningo, (1) kesucian, dalam prosesi adat di Gorontalo khusus pernikahan dipaparkan di dalam Leningo, segala sesuatu yang dibawa oleh pihak laki-laki sudah bagus dan baik, begitu pula perempuan dalam pernikahan Gorontalo dianggap suci, ditandai dengan mengambilnya air wuudu. (2) persatuan adat Gorontalo. Pada pernikahan Gorontalo semua akan hadir, mulai dari baate, huhuhu, wuleya lo lipu sampai ke kepala desa, jika laki-laki dari daerah adat Gorontalo dan menikahi perempuan daerah adat Limutu kedua pemimpin adat akan hadir dan menyatukan pandangan mereka terhadap pelaksanaan adat. (3) kehidupan berumah tangga, Kehidupan berumah tangga. Rasa terima kasih pihak keluarga atas segala yang telah diberikan kepada kedua pengantin dinasehatkan di dalam Leningo. Bertutur kata, menghargai sesama, bahkan sampai pada tingkat bersosialisasi di dalam masyarakat. (4) saling menghormati. Leningo memuat proses pembicaraan yang teratur di dalam pernikahan dengan prinsip saling menghormati. Pihak keluarga pria yang lebih dulu mendahului untuk mengawali pembicaraan hal itu diwajibkan karena pihak keluarga wanita berhak meminta kejelasan dari semua yang dibicarakan. Akan tetapi dalam proses tersebut tidak satu pihak yang saling melukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hinta, Ellyana. 2016. Nilai Kearifan Lokal dalam Struktur Teks Leningo Puisi Lisan Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. No. 2. Vol. 6.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.